



WIDYA WRETTA

MEDIA KOMUNIKASI UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

ISSN : 0852 - 7776

Volume I Nomor 2 Oktober 2017

**1. NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM UPACARA MAJAGA-JAGA
DI DESA BESAN KECAMATAN DAWAN KABUPATEN KLUNGKUNG**

**Putu Sarjana
Kadek Dwija Putra**

**36. PERALIHAN HAK ATAS TANAH PEKARANGAN DESA
DI DESA PAKRAMAN SEBALI DESA KELIKI KECAMATAN
TEGALLALANG KABUPATEN GIANYAR**

**I Wayan Martha
Gusti Ngurah Raka**

**59. NILAI FILOSOFIS BEDAWANGNALA PADA PELINGGIH PADMASANA
DI PURA IBU NAGI DESA KEMONING**

**I Wayan Subrata
I Nyoman Sadanta
Ni Komang Herlin Wahyuni**

**86. FILOSOFI PERTUNJUKAN TOPENG BONDRES DI DESA KELIKI
(PERSPEKTIF AGAMA DAN BUDAYA)**

**Anak Agung Gede Dira
I Wayan Watra**

102. BANTEN SARASWATI, ANTARA TEKS DAN KONTEKS

**I Gusti Ayu Ketut Artatik
Anak Agung Putra Yasa**

**133. AJARAN "MEBRATA" SEBAGAI PENGENDALIAN DIRI
DALAM AGAMA HINDU PADA PASRAMAN REMAJA
DHARMA WIDYA DESA KABA-KABA TABANAN**

**I Nyoman Putra Adnyana
Ni Nyoman Dewi Erayani**

**156. PERANAN ORANG TUA MULTI-AGAMA TERHADAP
PERKEMBANGAN PRILAKU KEAGAMAAN PADA ANAK
(KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU)**

**Desak Nyoman Seniwati
I Wayan Eutuantara
Ni Komang Alit Sulasmi**

**185. TARU PRAMANA PERINDANG BERKHASIAH OBAT
(PERSPEKTIF USADA BALI)**

**Ida Bagus Suatama
Ida Bagus Badjra**

FILOSOFI PERTUNJUKAN TOPENG BONDRES DI DESA KELIKI (PERSPEKTIF AGAMA DAN BUDAYA)

Oleh:

Anak Agung Gede Dira
I Wayan Watra

Abstrak

Pertunjukan topeng *bondres* yang ada di Desa Pakraman Keliki Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar merupakan seni pertunjukan untuk kepentingan upacara dan sekaligus sebagai media hiburan bagi masyarakat. Dalam pelaksanaan pertunjukan topeng penari topeng *bondres* menyampaikan pesan-pesan atau penerusan nilai pendidikan agama, nilai pendidikan susila, dan nilai pendidikan upacara.

Para seniman dan budayawan di Bali menggolongkan kesenian menjadi tiga golongan yakni seni *wali*, seni *bebali*, dan seni *balih – balihan*. Seni *wali* adalah tarian sakral hanya di pentaskan saat upacara keagamaan. Seni *bebali* adalah tarian semi sakral dan dipentaskan dalam kaitannya upacara agama dan adat tertentu, misalnya dalam kaitan dengan *panca yadnya* seperti seni pertunjukan wayang, pertunjukan topeng. Seni *balih – balihan* adalah seni hiburan dapat di pesan tanpa ada kaitannya dengan upacara agama. Contoh jenis adalah *sendra tari*, *drama gong*, *arja*. Klasifikasi ini dirumuskan tahun 1971 dengan tujuan merupakan kesenian di Bali. Bandem, (1996:49). Pengklasifikasian seni menjadi tiga golongan sampai saat sekarang masih tetap digunakan.

Sebagai sebuah persoalan di tengah-tengah era globalisasi yang di cirikan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang serba canggih serta gaya hidup mewah, pertunjukan topeng *bondres* sebagai seni tradisional masih berfungsi sebagai media penerusan nilai pendidikan agama Hindu. Hal inilah yang perlu diteliti dan diungkapkan lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, selanjutnya dapat di rumuskan suatu rumusan masalah adalah sebagai berikut: 1). Mengapa pertunjukan topeng *bondres* digemari masyarakat Desa Pakraman Keliki ? 2). Apa fungsi pertunjukan topeng *bondres* dalam kehidupan masyarakat Desa Pakraman Keliki ? 3). Nilai pendidikan agama Hindu apa saja yang terkandung dalam pertunjukan topeng *bondres* di Desa Pakraman Keliki ?

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1). Pertunjukan topeng sangat digemari oleh masyarakat Desa Pakraman Keliki karena keunikannya yaitu topeng memiliki wajah buruk, berpenampilan lucu dan dapat dikaitkan berkenaan dengan upacara agama dalam hal ini upacara *panca yadnya*. Di mana pertunjukan topeng bondres diakhiri dengan tarian topeng *Sidhakarya* yang bermakna selesainya upacara agama. 2). Pertunjukan topeng *bondres* mempunyai beberapa fungsi yakni sebagai media hiburan karena penampilannya sangat lucu ditunjang dengan para penari pada saat berdialog juga lucu. Sebagai penyampaian ajaran agama Hindu di mana para penonton dapat menerima dengan mudah, dan memiliki fungsi seni dan keindahan (estetika). 3). Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pertunjukan topeng *bondres* adalah nilai *panca sradha*, yakni percaya terhadap *Ida Hyang Widhi Wasa*, percaya terhadap *atman*, yakin dan percaya terhadap hukum *karma pala*, yakin dan percaya terhadap reinkarnasi atau *punarbhawa*, dan percaya terhadap *moksha*.

Kata Kunci: Nilai Filosofi Agama dalam Pertunjukan Topeng Bondres.

1. Pendahuluan

Melalui perjalanan panjang selama berabad-abad, melintasi spektrum kebudayaan, umat manusia terus berupaya dan mencari jalan untuk mengembangkan sebuah teknologi yang efektif bagi kehidupan guna meraih kesejahteraan dan kemakmuran individu dan komunitas (Bhaidawy, 2001 : 34). Perjalanan panjang itu memberi corak dan warna budaya dimana umat manusia mengembangkan dan membentuk budaya. proses panjang itu pula dalam setiap budaya secara perlahan-lahan mengalami perubahan. Abdulah (2007 : 15) memberikan gambaran sesungguhnya perubahan yang disebabkan oleh berbagai kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar, telah menyebabkan apa yang dikatakan masyarakat dan kebudayaan itu sudah berbeda. Perbedaan tidak saja ditemukan dalam etnik, masyarakat, tetapi terdapat pula dalam komunitas.

Sebagaimana di sebutkan Barker (2005 : 257), bahwa etnisitas merupakan konsep budaya yang berintikan penganutan norma, nilai, keyakinan, simbol dan praktek budaya bersama. Dengan demikian etnisitas dapat juga diartikan sebagai suku bangsa mendiami pulau-pulau dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seperti halnya suku Jawa yang tinggal di pulau Jawa, suku Ambon menempati kepulauan Maluku, suku Minahasa menempati pulau Sulawesi Utara, dan suku Bali menempati pulau Bali. Dengan demikian Indonesia adalah negara yang banyak memiliki pulau yang didiami oleh berbagai etnis dan kebudayaannya.

Bagus (1999 : 286) menyebutkan suku Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, sedangkan kesadaran itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama.

Walaupun ada kesadaran yang demikian, namun kebudayaan Bali mewujudkan banyak variasi dan perbedaan setempat. Di samping agama Hindu yang telah lama terintegrasikan ke dalam kebudayaan Bali, dirasakan pulau sebagai suatu unsur yang memperkuat adanya kesadaran akan kesatuan itu. Budaya Bali yang diilhami agama Hindu berkembang, yang dalam perjalanannya mengalami berbagai persoalan, tantangan yang sarat akan perubahan. Persoalan dan tantangan itu ada yang telah terlewatkan, sedang dihadakan maupun yang akan datang.

Kesenian misalnya, dalam kehidupan masyarakat Bali sudah banyak yang mengalami pergeseran-pergeseran adalah sebagai akibat kepentingan kebutuhan wisatawan yang datang ke pulau “dewata” ini (Bali). Semula seni pertunjukan hanya untuk tujuan upacara keagamaan (piodalan), kini sudah menjadi seni untuk wisatawan. Di balik itu ada sesuatu yang diinginkan yakni suatu perubahan ekonomi, (uang). Menjadikan yang sebelumnya sakral kemudian karena kebutuhan ekonomi akhirnya dapat dijadikan yang profan memberi peluang bagi seniman berkreativitas meningkatkan seninya.

Terlepas dari semua itu, pertunjukan topeng *bondres* yang ada di Desa Pakraman Keliki Kecamatan Tegallalang. Kabupaten Gianyar merupakan seni pertunjukan untuk kepentingan upacara dan sekaligus sebagai media hiburan bagi masyarakat. Dalam pelaksanaan pertunjukan topeng penari topeng *bondres* menyampaikan pesan-pesan atau penerusan nilai pendidikan agama seperti nilai pendidikan tatwa, nilai pendidikan susila, dan nilai pendidikan upacara.

Para seniman dan budayawan di Bali menggolongkan kesenian menjadi tiga golongan yakni seni *wali*, seni *bebali*, dan seni *balih – balihan*. Seni *wali* adalah tarian sakral hanya di pentaskan saat upacara keagamaan. Seni *bebali* adalah tarian semi sakral dan dipentaskan dalam kaitannya upacara agama dan adat tertentu, misalnya dalam kaitan dengan *panca yadnya* seperti seni pertunjukan wayang, pertunjukan topeng. Seni *balih – balihan* adalah seni hiburan dapat di pesan tanpa ada kaitannya dengan upacara agama. Contoh jenis adalah *sendra tari*, *drama gong*, *arja*. Klasifikasi ini dirumuskan tahun 1971 dengan tujuan merupakan kesenian di Bali. Bandem, (1996:49). Pengklasifikasian seni menjadi tiga golongan sampai saat sekarang masih tetap digunakan.

Sebagai sebuah persoalan di tengah-tengah era globalisasi yang di cirikan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang serba canggih serta gaya hidup mewah, pertunjukan topeng *bondres* sebagai seni tradisional masih berfungsi sebagai media penerusan nilai pendidikan agama Hindu. Hal inilah yang perlu diteliti dan diungkapkan lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, selanjutnya dapat di rumuskan suatu rumusan masalah adalah sebagai berikut : 1). Mengapa pertunjukan topeng *bondres* digemari masyarakat Desa Pakraman Keliki ? 2). Apa fungsi pertunjukan topeng *bondres* dalam kehidupan masyarakat Desa Pakraman Keliki ? 3). Nilai

pendidikan agama Hindu apa saja yang terkandung dalam pertunjukan topeng *bondres* di Desa Pakraman Keliki ?

2. Pertunjukkan Topeng Bondres pada Masyarakat Desa Pakraman Keliki

Tari Bali adalah suatu cabang seni pertunjukan yang mengandung serta dijiwai oleh nilai-nilai budaya Hindu-Bali. Di dalam tari Bali menyatu gerak-gerak yang mengandung unsur-unsur ritual dan teatral dari masyarakat Hindu-Bali, yang berasal dari zaman kuna, Bali Hindu, maupun zaman modern (Dibia, 1999:7). Seni pertunjukan memiliki sejarah panjang dengan ceritera yang dipentaskan oleh para seniman mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian seni pertunjukan itu tidak kaku dan tidak membosankan bagi yang menonton, hingga sampai saat ini seni pertunjukan yang menggunakan ceritera dapat berlangsung dan digemari masyarakat.

Dibia (1999 : 31) menyatakan ada sejumlah tari-tarian hiburan atau tontonan, yang biasa disebut Bali-balihan, yang dikenal masyarakat Bali. tari-tarian ini bisa dipentaskan sebagai seni hiburan, baik bagi masyarakat Bali sendiri maupun bagi para wisatawan yang berkunjung ke pulau Dewata dengan tujuan untuk menghibur atau sebagai suguhan hasil kreativitas seni berkulitas tinggi. Jenis-jenis tarian hiburan ini meliputi berbagai jenis kesenian tari klasik tradisional seperti Topeng, Arja, Wayang dan lain-lainnya.

Pertunjukan Topeng *Bondres* mempunyai karakteristik yang lucu dapat menarik perhatian penonton yang dipentaskan oleh seseorang secara silih berganti. seperti

diungkapkan warga masyarakat Desa Pakraman Keliki yang bernama I Ketut Wita (wawancara tanggal 29 Juni 2012) mengatakan dengan adanya pertunjukan topeng *bondres* dalam acara-acara tertentu atau pada saat ada upacara agama akan sangat menambah suasana lebih ramai, meriah, lebih religius dan ada pesan atau nilai pendidikan agama Hindu disampaikan oleh para penari topeng, sehingga masyarakat antusias datang menonton, mendengarkan dengan gembira.

Di samping keterangan informan tersebut di atas, ada informan memberikan tanggapan sehubungan dengan pertunjukan topeng *bondres* menyatakan sebagai berikut ini.

“Menuru Ngakan Gde Ekawijaya (wawancara tanggal 1 Juli 2012) menyatakan bahwa kesenian memang tak terpisahkan dengan agama. Seni pertunjukan topeng *bondres* pada khususnya memang menarik untuk ditonton karena merupakan suatu persembahan dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa. Persembahan melalui seni pertunjukan topeng *bondres* yang diakhiri dengan tarian topeng Sidhakarya menjadi lengkap sbagai sebuah persembahan. Di dalam pertunjukan itu, tentu unsur-unsur pendidikan yang apa bila disimak dapat memberikan pengetahuan keagamaan (Hindu) yang mudah dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian seni pertunjukan topeng *bondres* dengan penampilan yang lucu dan melucu sangat digemari masyarakat, khususnya masyarakat Desa Pakraman Keliki”.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa seni pertunjukan topeng *bondres* digemari masyarakat, sehingga kesenian pertunjukan topeng *bondres* berkembang di masyarakat Desa Pakraman Keliki berdampak adanya anggota masyarakat mengembangkan bakat seni tarinya (seni pertunjukan topeng *bondres*) sebagai persembahan dan sebagai profesi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas pertunjukan topeng *bondres* berkesinambungan.

2.1 Fungsi Topeng *Bondres* Di Desa Pakraman Keliki

Secara umum topeng *bondres* dikenal dalam kehidupan umat Hindu di Bali, secara mengkhusus aktivitas topeng *bondres* sangat digemari oleh masyarakat Desa Pakraman Keliki karena fungsinya dapat dirasakan. Berbicara mengenai fungsi tentu berkaitan dengan aktivitas. Ketika topeng *bondres* memiliki aktivitas dan digemari oleh masyarakat, maka pertunjukan topeng dapat dikatakan berfungsi. Adapaun fungsi topeng *bondres* seperti berfungsi sebagai media hiburan, berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama Hindu dan fungsi etiketika dijelaskan berikut ini.

2.2.1 Fungsi Media Hiburan

Secara hakiki manusia memiliki berbagai kebutuhan sebagai bahan dasar untuk mempertahankan kehidupannya. Kebutuhan yang dimaksudkan adalah kebutuhan akan hiburan. Hiburan sangat penting sebagai konsumsi pemenuhan rohani

di samping kebutuhan dasar yakni kebutuhan jasmani atau kebutuhan biologis.

Pertunjukan topeng *bondres* dengan topeng *penasar* dan topeng *wijil* menutukan cerita atau lakon yang dipentaskan dan diupayakan terkait dengan acara atau upacara yang sedang dilakukan serta celoteh yang diselang selingi tari dan acting terkadang serius, terkadang bego dan lucu ditambah lagi penampilan topeng *bondres* atau *bebagrigan* abik dari gerak tari maupun dari wajah topeng yang aneh dan lucu merupakan cermin kehidupan sehari-hari.

Dalam dialog-dialog mengkaji unsur-unsur tattwa, susila (etika), acara atau upacara, mengupas lagu-lagu (*gending-gending*) seperti *sekar alit*, *sekar madia*, *sekar agung*. Di samping menyinggung informasi hangat yang ada dan berkembang dimasyarakat. Menyuguhkan pesan-pesan, kritik sosial, penyuluhan tentang program pembangunan dalam segala aspek. Disini tampak jelas bahwa topeng *bondres* sebagai media dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Sebagai media yang bersifat tradisional tapi mampu menunjukkan keseniannya sebagai media hiburan yang merakyat.

Suatu hal yang sangat penting yang perlu menjadi perhatian bagi para penari topeng *bondres* adalah etika berbicara. Bicara adalah bagian yang tidak terpisahkan dari berbahasa. aspek berbicara merupakan ketrampilan yang paling awal yang dimiliki oleh setiap orang dalam proses pembelajaran bahasa (Jendra, 2000 : 46). Penggunaan bahasa dan sekaligus memperhatikan etika berbicara agar terjalin hubungan antara

pembicara dengan yang diajak berbicara atau yang mendengar tetap terjalin dengan baik.

Sebagai media hiburan, pertunjukan topeng *bondres* menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk dijadikan hiburan dengan jalan menonton secara langsung ditempat pertunjukan. Di samping dapat menonton pertunjukan topeng *bondres* juga dapat bergaul dengan warga yang lainnya serta mendapatkan nuansa baru mengenai perkembangan dewasa ini. Mempererat hubungan-hubungan sesamanya, memperluas pergaulan dan menambah wawasan baru.

Seni pertunjukan topeng *bondres* sebagai seni tradisional sampai saat ini masih sangat diminanti kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sebagai hiburan yang segar yang syarat dengan ajaran dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Pertunjukan ini tidak mengenal batas umur, siapa saja boleh menontonnya karena pesan yang disampaikan bernuansa sosial religius. Lelucon yang disampaikan ketika para penari topeng *bondres* melucu (humor) disesuaikan dengan perkembangan zaman dan era global seperti sekarang ini.

2.2.2 Sebagai Penerusan Ajaran Agama Hindu

Pertunjukan topeng *bondres* sebagai media penyampaian ajaran agama Hindu karena memang demikian kenyataan dilapangan. Apalagi para penari sangat lucu menyampaikan leluconnya dihadapan penonton membuat para penonton terpingkal-pingkal tertawanya. Lelucon yang disampaikan diimbangi dengan memasukan materi-materi atau ajaran-ajaran agama Hindu

tentang tattwa, etika (susila), dan upacara. Ajaran agama Hindu disampaikan penari topeng *bondres* disesuaikan dengan acara yang sedang dilakukan.

Ketika para penonton menyaksikan pemetasan topeng *bondres* tidak merasa bosan karena topeng yang ditarikan berbedabeda seperti topeng *bondres cunghih*, topeng *bondres keta*, topeng *bondres bungut bonjor*, topeng *bondres luh gek*, topeng *bondres dukuh*, dan yang lain-lainnya. Semuanya itu berperan sesuai dengan karakter topeng sehingga antara topeng dengan perannya sesuai. Untuk itu akan dijelaskan ajaran-ajaran agama Hindu yang disampaikan oleh para penari topeng *bondres* sebagai berikut ini.

1. Ajaran tattwa, merupakan aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. Dengan meyakini Tuhan sebagai asal muasal dan tujuan hidup manusia, maka manusia akan berusaha untuk mengharmoniskan semua yang ada dalam alam semesta ini. Ia menyadari bahwa semua makhluk hidup mempunyai sumber yang sama yaitu Tuhan. maka timbulah sebuah ajaran tentang *tat twam asi*, yaitu semua makhluk hidup sama di hadapan Tuhan. Perilaku *sradha* umat Hindu hendaknya dapat membangkitkan perilaku *bhakti* umat Hindu sendiri. Perilaku *sradha* sebagai aset besar dan suci untuk mewujudkan adanya perilaku *bhakti* yang mulia pula (Subagista, 2008 : 4).

Adapun nilai tattwa yang terkandung dalam pertunjukan topeng *bondres* mampu memberikan arti dari suatu acara atau upacara

agar upacara itu bermakna serta mengandung arti. Semua itu berkat karunia Tuhan (*Hyang Widhi Wasa*) sebagai penyebab dan meniadakan semua yang ada di alam ini. Jangan-sekali-kali lupa dengan Tuhan, sujud baktilah agar hidup ini mendapatkan keharmonisan. Persembahan dihadapan Tuhan menurut agama Hindu disebut dengan *Dewa Yadnya*. Dalam kehidupan masyarakat Keliki persembahan kepada Tuhan atau disebut dengan *Dewa Yadnya* dilakukan sesuai dengan ajaran agama, dan disesuaikan pula dengan situasi dan kondisi setempat.

2. Ajaran Etika (susila) bahwa agama memberikan pengetahuan tentang tujuan dan bagaimana caranya hidup. Manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk hidup lainnya diberikan kebebasan oleh Tuhan untuk berpikir dan berbuat dalam mencapai tujuan hidupnya. Namun hidup berdasarkan moral dan disiplin hendaknya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Karena di samping sebagai makhluk yang kodrati memiliki keinginan, sebagai titih Tuhan berkewajiban mentaati segala aturan dan hukum-Nya. Oleh karena itu agama menganjurkan umatnya untuk sadar akan dirinya serta mematuhi segala petunjuk digariskan dalam kitab suci *Weda* dan kitab-kitab susastra lainnya.

Para penari topeng menyampaikan ajaran-ajaran agama tentang etika atau susila menyangkut moral dan disiplin dalam bentuk pikiran, perkataan dan dalam bentuk tingkah laku dalam kehidupan ini sangatlah penting untuk di amalkan untuk mencapai suatu ketentraman, harmoni. Hal ini sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang mempunyai

arti tiga bentuk perbuatan yang harus disucikan yaitu : 1) *Manacika* yang berarti berpikir yang baik; 2) *Wacika* yang artinya berkata yang baik; 3) *Kayika* yang berarti berbuat yang baik.

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* ini disampaikan oleh penari topeng *bondres* untuk mengingatkan dan menyadarkan diri betapa pentingnya hidup ini selalu saling bantu-membantu, tolong-menolong, bekerja sama yang baik, toleransi agar senantiasa dapat hidup berdampingan satu dengan yang lain. Dalam kitab *Sarasamuscaya* menyatakan sebagai berikut ini.

“Sebab yang menyebabkan orang itu dikenal adalah tingkah lakunya, buah pikirannya, ucap-ucapannya, itu jugalah yang diperhatikan oleh seseorang; karena itu, yang baik juga supaya dibiasakan dalam laksana, perkataan, dan pikiran” (Pudja, 1985 : 48).

Ajaran ini agar selalu diutamakan karena setiap nafas kehidupan tidak lepas dari pikiran, perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu agar dapat menjaga, melaksanakan ketiga hal tersebut. Jika dapat melakukan secara baik dan benar, maka hidup ini akan menjadi lebih tenang, nyaman dan tenteram.

3. Ajaran upacara (acara), merupakan realitas kehidupan umat Hindu yang disibukan dengan berbagai kegiatan dalam bentuk upacara. Upacara dalam agama Hindu dijabarkan ke dalam *Panca Yadnya*, yakni *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*. Kesenian dalam hal ini pertunjukan topeng *bondres* akan hadir pada ke lima

yadnya tersebut (*panca yadnya*). Bersifat pengiring jalannya upacara dipentaskan topeng *sidhakarya* dengan berbagai topeng *bondres*. Bila hanya pementasan topeng *bondres* adalah sebagai media hiburan dan menyampaikan ajaran agama Hindu.

Dengan demikian, upacara suatu kegiatan yang dilakukan untuk dilaksanakan berupa yadnya atau korban suci dengan sarana *banten* (sesaji) yang berisi buah, bunga, api, air dan daun. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Bhagawadgita* sebagai berikut.

*Patram puspam phalam toyam
Yome bhktya prayascehati
Tad aham bhaktyau pahrtam
Asanami prayatat manah*

Terjemhannya :

Siapa yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air, aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa sedikit persembahan yang dipersembahkan maka dapat diterima oleh Tuhan. Bukan berarti persembahan yang banyak tidak boleh, akan tetapi persembahan itu dilakukan secara tulus dan ikhlas. Semuanya didasarkan atas kemampuan, kemauan dan ketulusan.

2.2.3 Fungsi Estetika

Estetika berasal dari kata *aesthesis* dalam bahasa Yunani yang berarti nikmat, indah yang timbul dari penyerapan panca

indra (Dibia, 2003:95). Disadari atau tidak semua manusia yang normal masih memerlukan unsur keindahan, kebutuhan manusia akan rasa keindahan telah mendorong mereka untuk melakukan keindahan.

Berbicara mengenai keindahan yang bertumpu pada masalah rasa mengacu pada dua sisi yang berkaitan yaitu objektivitas dan subjektivitas. Estetika Hindu pada intinya merupakan cara pandang rasa keindahan yang diikat oleh nilai-nilai ajaran agama Hindu yang didasarkan pada sasatra Hindu. Agama Hindu sebagai sumber utama menjiwai kebudayaan Bali yang di dalamnya termasuk pertunjukan topeng *bondres*. Nilai estetika sangat diperlukan dalam pertunjukan topeng *bondres*, sehingga pertunjukan tersebut indah dinikmati oleh para penonton. Seniman atau penari topeng memasukan nilai estetika agar mengingatkan penonton agar sadar akan nilai-nilai budaya luhur yang terdapat pada kesenian Bali pada umumnya. Seni diharapkan tidak saja dapat membangkitkan rasa indah bagi pelaku dan penikmatnya, tetapi yang lebih penting adaklah dapat meningkatkan kesadaran budaya masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang digambarkan di dalam pertunjukan topeng *bondres*.

Pertunjukan topeng *bondres* di Desa Pakraman Keliki bukan sekedar lelucon akan tetapi bagaimana lelucon itu dapat menarik perhatian penonton. Pesan-pesaan yang disampaikan oleh penari topeng dapat dinikmati dengan puas. Dengan merasa puas yang dirasakan penonton berarti keberhasilan bagi para penari topeng *bondres*. Hal ini tentu adanya keserasian dan perpaduan dari semua

unsur, seperti unsur tarian, kostum, penabuh, unsur vocal, materi yang disampaikan dan yang lain-lainnya. Adanya unsur kelengkapan, maka pertunjukan topeng *bondres* dapat dikatakan sukses dalam menjalankan misinya sebagai seni tari.

Estetika dalam pandangan Hindu diimplementasikan dalam konsep *satyam* (kebenaran), *siwan* (keseimbangan/kebaikan), dan *sundaram* (keindahan/kesucian). *Satyam* (kebenaran), menyangkut setiap kesenian itu dikatakan *metaksu*. Percaya bahwa segala sesuatu yang bernial artistic adalah ciptaan Tuhan dan manusialah yang mengembangkan, meneruskan agar berfungsi serta fungsional.

Siwam (kebajikan) mencakup persamaan dan perbedaan dapat terefleksi dalam beberapa dimensi. Estetika berdemensi menghasilkan bentuk-bentuk simetris sekaligus asimetris yang tertuang dalam konsep *rwa bhineda*. Konsep ini melahirkan adanya bentuk kesenian yang sakral dan profan.

Sundaram (keindahan/kesucian), pelaku seni (kesenian) mengutamakan kesucian melalui proses pensakralan. Keindahan gerak juga dilakukan sehingga menemukan keserasian gerak yang menarik serta berkarisma (*metaksu*). hal ini lah yang menjadi pedoman bagi penari khususnya penari topeng *bondres* di mana pun menari selalu berpegangan pada hal-hal tersebut di atas.

2.2.4 Nilai - Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pertunjukan Topeng *Bondres*

Pertunjukan topeng *bondres* merupakan seni pertunjukan yang sarat

dengan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang disampaikan dengan cara melucu tetapi serius. Adapun nilai-nilai agama Hindu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai *Sradha* yakni *Panca Sradha*, sesuai dengan akar katanya *Sradha* artinya keyakinan, dan *panca* yang berarti lima. Jadi lima keyakinan, meliputi: (1) *Widhi Sradha*, adalah percaya akan adanya *Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa); (2) *Atma Sradha*, adalah percaya akan adanya *Atma* (roh); (3) *Karma Phala Sradha*, adalah percaya akan adanya *Karma Phala* (hukum karma); (4) *Punarbhawa Sradha*, adalah percaya akan adanya *Punarbhawa* (kelahiran kembali); dan (5) *Moksa Sradha*. Adapun penjelasan dari kelima nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat dalam pertunjukan topeng *bondres* diuraikan sebagai berikut ini.

2.2.5. Nilai *Widhi Sradha*

Keyakinan akan adanya Tuhan atau Shang Hyang Widhi Wasa Sebagai pencipta dan pemelihara segala ciptaanya dan melebur guna mengembalikan semuanya keasalnya yang disebut dengan mana *utpeti*, *setti* dan *pralian*. yang di sempurnakan oleh Sang Hyang Widhi Wasa. Setelah seluruh isi alam ini di ciptakan oleh Tuhan, kemudian barulah beliau meresap kedalam ciptaanya itu maka di sebutlah dengan ke-Maha sempurnaan. (Shang Hyang Jagat) Karana, sebagai penyebab adanya alam semesta dalam *Siwatattwa* (200 : 8). Diuraikan Tuhanlah sumber segalanya yang ada di muka bumi ini. Dalam kitab *Bhagawadgita* IX. 22 dan 23 menjelaskan sebagai berikut ini :

ngaranya, tatan hana pahinnikang sarwabhawa lawan cakraning gulungan, niyata kapingsor ikang aruhur nguni, muwah niyatanika kapinduhur iking sor

Terjemahannya:

Adapun yang dinamai takdir (*widhi*) itu mengikuti sesuai dengan perbuatan-perbuatan yang sudah lampau. Kalau sudah sampai pada batas dari purwakarma, perbuatan yang sudah-sudah itu akan berwujudlah apakah itu yang buruk atau yang baik sehingga bergantilah datangnya suka dan duka itu. Tidak ada bedanya kehidupan semua makhluk dengan roda yang berputar, pasti akan di bawah, yang dulunya bawah pasti akan di atas.

Berdasarkan kutipan sloka di atas dikatakan semua yang terjadi di dunia ini disebabkan oleh perbuatan manusia. Hal ini diungkapkan oleh penari topeng *bondres* ketika para penari pentas, bertujuan untuk mengingatkan umat agar senantiasa selalu berbuat baik karena hidup ini tidak saja mencapai *moksa*, akan tetapi bisa kembali berinkarnasi (*numitis*). Agar kelahiran kembali senantiasa untuk lebih baik dari sifat-sifat kelahiran yang terdahulu.

2.2.9 Nilai *Moksa Sradha*

Dimaksudkan *moksa sradha* yakni melepaskan manusia dengan ikatan manusiawi. Artinya tidak terikat dengan benda-benda keduniawian dan sudah terlepas dari hal-hal

yang bersifat materialisme serta sudah mencapai hidup dari kesempurnaan. Adanya kesempurnaan hidup lahir dan batin. Penari topeng *bondres* biasanya mengungkap dengan tujuan hidup beragama tercapainya kebahagiaan hidup lahir dan batin yakni *moksartham jagaditha ya ca iti dharma*. Dengan beragama umat manusia terhindar dari kegelapan menuju alam yang terang. Tujuan hidup manusia adalah tercapainya hidup tentram dan bahagia, baik secara perorangan maupun secara bersama. Dalam hidup bersama tentu rasa kebersamaan dalam meraih tujuan yang mulia adalah sebagai tujuan yang sejati dengan berlandaskan atas dasar kebenaran (*dharma*). Selain itu tujuan hidup bersama hendaknya dilandasi azas keharmonisan dalam kebersamaan (Subagiasta, 2008:39).

Moksa itu bukan menjadikan manusia secara pribadi menjadi sakti tetapi *moksa* satu keyakinan dalam agama Hindu tentang bersatunya atman atau roh manusia dengan Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha esa. *Moksa* adalah satu keyakinan dari lima keyakinan yang kelima. *Moksa* adalah kebahagiaan yang tertinggi yang kekal karena mencapai pelepasan dari lingkaran “kesengsaraan” dari kematian menuju kehidupan yang abadi (Putra, 2010 : 2).

Ajaran ini mudah dimengerti bahwa di dalam kehidupan yang sudah mencapai kebahagiaan duniawi dalam artian harta cukup, kewajiban sebagai tua pada putra-putranya sudah selesai sampai mempunyai cucu-cucu; usiapun sudah termasuk usia pensiunan yang kalau dimaknai dengan pikiran

saederhana bermakna: sudah cukup melakukan kegiatan mencari sembako dan siap memasuki kehidupan 'wana prastha' yaitu mulai melepaskan diri dari sentuhan-sentuhan kehidupan duniawi (Putra, 2010 : 8). Dengan demikian, sangatlah penting untuk dipahami tentang ajaran *moksa* agar sebagai umat dapat menjalankan ajaran tersebut. Ajaran mengenai *moksa* untuk mendapatkan suatu kebahagiaan yang tertinggi.

Menyimak nilai-nilai pendidikan agama dalam *Panca Sradha* untuk lebih yakin dan percaya terhadap ajaran agama serta dalam mengaktualisasikan ajaran agama dapat dilakukan dengan mudah serta mantap. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam *Panca Sradha* mengajarkan umatnya untuk lebih meningkatkan *sradha* dan *bhakti* terhadap Tuhan (*Sang Hyang Widhi Wasa*), terhadap sesamanya, dan terhadap lingkungan serta dapat melaksanakan *swadharmanya* masing-masing, bertinkah laku yang baik, mempelajari pendidikan agama.

3. Simpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab di atas, selanjutnya dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut ini. 1). Pertunjukan topeng sangat digemari oleh masyarakat Desa Pakraman Keliki karena keunikannya yaitu topeng memiliki wajah buruk, berpenampilan lucu dan dapat dikaitkan berkenaan dengan upacara agama dalam hal ini upacara *panca yadnya*. Di mana pertunjukan topeng *bondres* diakhiri dengan tarian topeng *Sidhakarya* yang bermakna selesainya upacara agama. 2). Pertunjukan topeng

bondres mempunyai beberapa fungsi yakni sebagai media hiburan karena penampilannya sangat lucu ditunjang dengan para penari pada saat berdialog juga lucu. Sebagai penyampaian ajaran agama Hindu di mana para penonton dapat menerima dengan mudah, dan memiliki fungsi seni dan keindahan (estetika). 3). Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pertunjukan topeng *bondres* adalah nilai *panca sradha*, yakni percaya terhadap *Ida Hyang Widhi Wasa*, percaya terhadap *atman*, yakin dan percaya terhadap hukum *karma pala*, yakin dan percaya terhadap reinkarnasi atau *punarbhawa*, dan percaya terhadap *moksha*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Ketut. 2007. "Peranan Topeng Bondres Dalam Mentransformasikan Nilai-nilai Pendidikan agama Hindu". Skripsi S1 Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.
- Bagus, I Gusti Ngurah 1999. *Kebudayaan Bali*. Dalam Koentjaraningrat (ed), *Manusi dan Kebudayaan Di Indonesia* Jakarta : Djambatan
- _____ Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Bentang.
- Bhaidawy, Zakiyuddin, 2001. *Dialog Global Dan Masa Depan Agama* : Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Yogyakarta : Masyarakat Seni Indonesia dan artiline.
- Gulo.W, 2002 *Metodelogi Penelitain*, Jakarta : PT Gramedia Sarana Indonesia.
- Habsulah .2008. *Dasar -Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : raja Grafindo Persada.
- Hasan .1994. *Dimensi - dimensi Psikologi Pendidikan Indonesia*. Surabaya : AII klas. Jakarta : Balai Pustaka.
- Jendra, Wayan. 2000. *Metode Dharmawacana & Etika Berbicara Dalam Pembinaan dan Pengembangan Agama Hindu*. Denpasar : BP.
- Kajeng I Nyoman, 1997 *Sarasamuscaya* : Paramita Surabaya.
- Kardji, I Wayan. 2005. *Topeng Prembon dan Mantra Sang Penari*. Denpasar Panakom.
- Kertalangu, Nengah, dkk. 1988. *Bondres Obrolan Sehari-hari Orang Bali*. Denpasar : Bali Post.
- Koentjaraningrat, 1981. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI Pres.
- _____. 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Lusman Antara, I Wayan. 2010. "Nilai Pendidikan Tari Baris Bedil Dalam Pelaksanaan Upacara Dewa Yajnya Di Pura Desa, Desa Adat Manukaya, Tampaksiring, Gianyar". Skripsi (S1) Fakultas Ilmu Agama Unhi.

- Musna, I Wayan. 1991. *Kamus Agama Hindu*. Denpasar : Upadesa Satra.
- Moleong .J. Lexsi 1991. *Metode penelitian kualitatif* . Bandung : Remaja Rokasada
- Oka Puniatmadja I.B.Drs. 1987 *Panca Sradha* : Yayasan Wisma Karma.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pudja, G. 2005 *Bhagavad Gita* : Paramita Surabaya.
- Subagiasta, I Ketut. 2008. *Sraddha dan Bhakti*. Surabaya : Paramita.
- Sura, I Gede.2000. "Agama Hindu Di Bali" Makalah pada Paruman Sulinggih Tingkat Propinsi Bali dan Tingkat Kabupaten Sekota Se-Bali.
- Suparyoga dan Tabroni .2001.*Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. Bandung PT. Remaja Rosada Karya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa .2007.*Kamus Besar Bahasa Indonesia* .edisi Ketiga - cetakan keempat .Jakarta : Balai Pustaka.ss
- Yudabakti I Made & Watra Wayan 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Budaya Bali*.: Paramita Surabaya.